

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Perencanaan guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif melalui metode bercerita pada Kelompok B di RA Al-Hikmah Karangrejo Boyolangu Tulungagung**

Perencanaan sebagai tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan di kerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang akan mengerjakan, sebagaimana perencanaan strategi guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif melalui metode bercerita di Kelompok B di RA Al-Hikmah Karangrejo Boyolangu Tulungagung dilakukan dengan:

##### **1. Perumusan perencanaan pembelajaran**

Perumusan perencanaan pembelajaran dalam jaringan (*daring*) dengan mempersiapkan perangkat pembelajarannya, Diwaktu libur semester biasanya waktu digunakan untuk menyusun RPPH, prota, promes dan program mingguan. Karena pembelajaran menjadi serba online, guru harus tanggap menyesuaikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan keadaan dan melihat pembelajaran akan berlangsung secara online, sehingga guru dituntut tetap bisa mengembangkan kognitif anak dengan persiapan yang matang.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Puspitasari bahwa Program semester yaitu perencanaan pembelajaran untuk satu semester yang terdiri dari indikator perkembangan untuk 1 semester yang

penggunaanya telah ditentukan minggunya serta telah dikaitkan dengan tema pada semester tersebut.<sup>79</sup>

Menurut Mulyasa rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.<sup>80</sup> Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan komponen penting dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Jenis perencanaan pembelajaran yang harus disusun dan disiapkan oleh guru pendidikan anak usia dini sebelum melaksanakan pembelajaran, diantaranya: Program semester (Prosem). Dalam menyusunnya harus mengacu pada muatan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam pemetaan materi pembelajaran berdasarkan program dan kompetensi dasar. Sebagai perencana, guru wajib menyusun perencanaan pembelajaran sesuai dengan yang tertuang dalam dokumen yang berisi program tahunan, program semester, program mingguan (RPPM), dan program harian (RPPH) yang dilengkapi dengan rencana penilaian perkembangan anak. Berkaitan dengan tugas guru sebagai perencana, perencanaan pembelajaran wajib disusun oleh guru secara mandiri, sesuai dengan yang tertuang dalam program-program tersebut.

---

<sup>79</sup> Enda Puspitasari, Menyusun Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini, *Jurnal Educhild*. Vol.01 No.1 2012, 68.

<sup>80</sup> Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*; (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 212.

2. Pemberitahuan panduan kegiatan dalam jaringan kepada orang tua.

Pemberitahuan pembelajaran daring kepada orang tua/wali murid pada saat wabah pandemi Covid-19 kegiatan belajar anak akan dilaksanakan melalui jaringan *online* yaitu *whatsApp group*. Informasi dari sekolah secara resmi akan disampaikan lewat *whatsApp group* baik melalui video, foto dan *voicenote* atau pesan suara. Selain itu kegiatan pembelajaran dilakukan secara luring dengan ketentuan karena dalam pelaksanaan pembelajaran untuk kelompok A dilakukan pada hari senin, selasa dan rabu, kelompok B dilakukan pada hari kamis, jumat dan sabtu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Adhe mengatakan bahwa daring akan memberi metode pembelajaran yang efektif, seperti beberapa latihan umpan balik yang saling terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar secara mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan atas kebutuhan anak dan menggunakan simulasi atau permainan. Seluruh anak akan mendapatkan dampak kualitas yang sama.<sup>81</sup> Dengan adanya situasi pandemi yang belum berakhir maka strategi pembelajaran daring menjadi bagian dari alternatif metode yang ditawarkan kepada siswa sebagai bagian dari penerapan strategi pembelajaran pada masa Covid-19. Proses pembelajaran secara daring ini diharapkan dapat menjadi solusi agar anak didik terhindar dari paparan virus Covid-19.

Wabah Covid-19 membuat banyak kegiatan sekolah beralih ke rumah, hal ini membuat orang tua siswa harus siap mengawal proses

---

<sup>81</sup>Adhe, K. R. Model Pembelajaran Daring Mata kuliah Kajian PAUD di Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Journal of Early Childhood Care & Education*, 1(1), 2018. 29.

pembelajaran anak di rumah. Program kunjungan ke rumah/Home Visit adalah program yang mengedepankan keterpaduan berbagai pelayanan kepada siswa dan masyarakat. Dalam pelaksanaan home visit, orang tua memberikan stimulasi dan bermacam aktifitas bermain untuk siswa, pendidikan, dan dukungan orang tua serta untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan.<sup>82</sup>

Pembelajaran di rumah ini memberikan nilai positif bagi para murid. Semangat anak-anak terlihat dari caranya menyambut guru, memakai seragam sekolah, tidak menangis. Bahkan, tugas-tugas dapat diselesaikan dengan baik oleh anak sendiri. Hal ini berbeda dengan pengerjaan tugas saat di sekolah sebelum adanya *physical distancing*. Jika ada tugas, orang tua yang menyelesaikan tugas sementara para murid bermain-main. Pelaksanaan *home visit* di era pandemi ini harus menjadi kebiasaan dalam pembelajaran. Di samping itu, program ini memberikan manfaat yang berarti buat guru, anak didik/murid, dan orang tua. Dengan *home visit*, guru dapat mendorong orang tua untuk ikut memotivasi anak agar tetap belajar. Pemberitahuan materi sebelum guru melakukan kunjungan menumbuhkan sikap orang tua untuk memperhatikan kebutuhan anak. Kehadiran guru di rumah murid dapat menjadi pemicu semangat anak-anak untuk tetap belajar.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup>Sari, D. Y., & Rahma, A. Meningkatkan Pemahaman Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Anak dengan Pendekatan Steam melalui Program Home Visit. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 5(2), 2019.93–105.

<sup>83</sup>Mokoginta, L., & Nurdiani, N. Program Home Visit di Pos-PAUD Bintang Kecil, Semarang: Solusi Menaati Aturan Physical Distancing. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 2020, 43–48.

### 3. Mengharuskan untuk mengunduh aplikasi WA sebagai sarana komunikasi

Pengunduhan aplikasi WA sebagai media komunikasi, semua orang tua mengunduh aplikasi WA di hp android masing-masing. Yang sebelumnya orang tua belum memiliki hp Android dan belum memiliki aplikasi WhatsApp, sehingga kegiatan pembelajaran nantinya akan terlaksana dengan baik.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Hewi dan Asnawati bahwa perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan:<sup>84</sup>

*Pertama*, Indikator dan tema, Pemilihan indikator dan tema, para guru terlebih dahulu mengadakan rapat yang biasanya dilakukan di awal tahun pelajaran. Hal ini bertujuan untuk menentukan indikator-indikator apa yang akan digunakan selama satu tahun pelajaran. Setiap awal tahun, semua guru mengadakan raker untuk menentukan dan menyusun perangkat pembelajaran, kurikulumnya, program kegiatan, tema dan indikator yang akan digunakan selama satu tahun pelajaran.

*Kedua*, Kegiatan main, penentuan kegiatan main harus disesuaikan dengan indikator, selain itu kegiatan main harus berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa hampir semua guru melakukan diskusi tentang kegiatan main yang sesuai dengan tema.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup>La Hewi dan Linda Asnawati, Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 1. 2021, 164.

<sup>85</sup>Eko Suhendro, Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 3, 2021, 133.

*Ketiga*, tujuan dan materi pembelajaran, selain pemilihan kegiatan main, hal lain yang tidak kalah pentingnya yaitu penentuan tujuan dan materi pembelajaran. Dalam menentukan tujuan dan materi pembelajaran berpatokan pada indikator dan tema yang akan digunakan pada saat pembelajaran. Salah satu hal utama saat pembuatan RPPH adalah penentuan tujuan dan materi pembelajaran yang ditentukan berdasarkan tema dan indikator.<sup>86</sup>

*Keempat*, Media pembelajaran, guru menyiapkan video pembelajaran mengenai langkah-langkah pembuatan permainan belajar.<sup>87</sup>

Perkembangan kognitif di sekolah, guru sebagai tenaga kependidikan yang bertanggung jawab dalam melaksanakan interaksi edukatif dan pengembangan kognitif peserta didik, perlu memiliki pemahaman yang sangat mendalam tentang perkembangan kognitif pada anak didiknya. Orang tua juga tidak kalah penting dalam kognitif anak karena perkembangan dan pertumbuhan anak dimulai di lingkungan keluarga. Namun, sebagian pendidik dan orang tua belum terlalu memahami tentang perkembangan kognitif anak, karakteristik perkembangan kognitif, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah perkembangan kognitif anak.

---

<sup>86</sup>Ririn Hunafa Lestari dkk, Perancangan Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Sistem Informasi Berbasis Website, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 2, 2021, 13

<sup>87</sup>Fitria Wati, Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Permainan Pelepeh Pisang Di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Duri, *Jurnal Pesona PAUD*, Vol. 1 No. 1, 2011, 3.

## **B. Implementasi guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif melalui metode bercerita pada Kelompok B di RA Al-Hikmah Karangrejo Boyolangu Tulungagung**

Implementasi guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif melalui metode bercerita pada Kelompok B di RA Al-Hikmah Karangrejo Boyolangu Tulungagung dilaksanakan dengan: 1) Kegiatan Awal, Melaksanakan pembelajaran sebelum memasuki kegiatan inti, guru menyapa anak, mengucapkan salam, mengajak anak berdoa sebelum belajar dan bernyanyi. Setelah itu guru menanyakan tanggal hari dan menyampaikan tema dan sub tema yang akan dibahas. 2) Kegiatan Inti, Pada kegiatan inti dilakukan dengan guru mengajak anak untuk mengamati alat dan bahan yang disediakan, guru menanyakan konsep kendaraan pada anak dan guru bercerita terkait tema kendaraan. 3) Kegiatan Akhir, Pada kegiatan akhir atau penutup, terkadang guru bertanya kepada anak menanyakan kembali kegiatan yang sudah dilakukan dan berdoa sebelum pulang. Dalam melaksanakan pembelajaran guru belum sepenuhnya melaksanakan sesuai dengan rencana yang sudah dibuatnya. Sebaiknya guru harus memperhatikan pijakan-pijakan sebelum memulai kegiatan supaya kegiatan ini mencapai tujuan yang diinginkan.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Siti Partini bahwa “pengalaman yang berasal dari lingkungan dan kematangan, keduanya mempengaruhi perkembangan kognitif anak”.<sup>88</sup> Sedangkan menurut Soemiarti dan Patmonodewo perkembangan kognitif dipengaruhi oleh pertumbuhan sel otak

---

<sup>88</sup>Siti Partini Suardiman, *Metode Pengembangan Daya Pikir dan Daya Cipta*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2003), hal. 4.

dan perkembangan hubungan antar sel otak. Kondisi kesehatan dan gizi anak walaupun masih dalam kandungan ibu akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>89</sup>

Menurut Piaget yang dikutip oleh Asri Budiningsih makin bertambahnya umur seseorang maka makin komplekslah susunan sel sarafnya dan makin meningkat pada kemampuannya. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif di dalam struktur kognitifnya.<sup>90</sup>

Perkembangan kognitif di maksudkan agar anak dapat mengeksplorasi dirinya terhadap lingkungan sekitar dengan semua panca indra yang dimilikinya. Dari pengetahuan yang anak dapat, kita berharap anak akan mampu melangsungkan kehidupannya serta menjadi manusia yang seutuhnya sesuai dengan kodrat yang diberikan Allah.

Dalam kemampuan kognitif didalamnya terdapat proses kognisi antara lain meliputi aspek persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran serta pemecahan masalah. Dari aspek yang ada tentunya kemampuan kognitif penting bagi anak, agar: 1) Anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang dilihat, dengar, rasakan, dan lakukan. Dari situ pemahaman yang didapat anak utuh dan komprehensif. 2) Anak mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang dialaminya. 3) Anak mampu mengkonstruksi informasi, pemikiran, dan peristiwa yang sudah

---

<sup>89</sup>Soemiarti dan Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 20.

<sup>90</sup>Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 35



ada dengan informasi, pemikiran, dan peristiwa yang sedang terjadi. 4) Anak mampu mengenal simbol-simbol besar yang ada di dunia. 5) Anak mampu menalar perubahan yang ada, baik yang melalui proses (secara alami) atau yang menggunakan percobaan. 6) Anak mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, untuk menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri.<sup>91</sup>

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang digunakan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak.<sup>92</sup>

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar usia anak. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya berhubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu.

Biasanya kegiatan bercerita dilaksanakan pada kegiatan penutup, sehingga kalau anak pulang, anak menjadi tenang dan senang setelah mengikuti pembelajaran. Namun demikian pada prakteknya tidak selalu pada saat kegiatan penutup, bercerita dapat dilakukan pada saat kegiatan

---

<sup>91</sup>Sujiono Yuliani Nurrani, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2007), hal. 1.22-1.23

<sup>92</sup>Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: PT. Rhinneka Cipta, 2004), hal.157

pembukaan, kegiatan inti, maupun pada waktu-waktu senggang di sekolah, misalnya pada saat waktu istirahat, karena mendengarkan cerita adalah sesuatu yang mengasyikkan bagi anak usia.

Metode bercerita disampaikan melalui cerita yang menarik dengan atau tanpa bantuan media pembelajaran. Cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, nasihat, dan informasi yang dapat ditangkap oleh anak, sehingga anak dapat dengan mudah memahami cerita serta meneladani hal-hal baik yang terkandung di dalam isi cerita yang telah disampaikan. Melalui metode bercerita anak akan dapat mengembangkan kemampuannya, dapat mengulang bahasa yang didengarnya dengan bahasa yang sederhana, sehingga metode bercerita berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak.

Ada beberapa teknik metode bercerita yang dapat digunakan yaitu: membaca langsung dari buku cerita, bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dalam buku, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan flannel, bercerita dengan menggunakan media boneka, dramatisasi suatu cerita, bercerita sambil memainkan jari tangan.<sup>93</sup> Metode bercerita dapat dijadikan salah satu pilihan sehingga penggunaan metode bercerita tidak membosankan bagi anak serta membuat anak tertarik dan antusias mendengar cerita. Melalui pemilihan teknik dalam metode tersebut anak-anak tidak akan merasa bosan dalam mendengarkan cerita.

Metode bercerita merupakan metode yang bertujuan membawakan cerita kepada anak dengan meninggalkan tujuan dari pembelajaran tersebut.

---

<sup>93</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran...*, hal. 160.

Dalam penggunaan metode bercerita juga harus memperhatikan beberapa hal yaitu, cerita yang disampaikan harus dikemas menarik dan sederhana mungkin sehingga anak akan tertarik dan merespon serta memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya dan menanggapi isi dari cerita tersebut.

### **C. Evaluasi guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif melalui metode bercerita pada Kelompok B di RA Al-Hikmah Karangrejo Boyolangu Tulungagung**

Guru dalam mengevaluasi kegiatan berlangsung dari awal sampai pada kegiatan akhir. Pada kegiatan awal guru bertanya tentang kegiatan yang sudah dilakukan hari sebelumnya, dan pada saat guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif melalui metode bercerita. Guru melakukan tanya jawab mengenai cerita sesuai dengan tema dan sub tema saat kegiatan pembelajaran dan selalu mengamati setiap kegiatan anak. Hasil evaluasi persentase pemerolehan capaian perkembangan kelas anak menunjukkan bahwa anak yang mempunyai capaian akhir perkembangan mulai berkembang (MB) yaitu 3 anak atau 11% dan 15 anak atau 56% mempunyai capaian akhir perkembangan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) serta 9 anak atau 33% mempunyai capaian akhir perkembangan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Guru dalam mengevaluasi kegiatan berlangsung dari awal sampai pada kegiatan akhir. Pada kegiatan awal guru bertanya tentang kegiatan yang sudah dilakukan hari sebelumnya mengenai metode cerita dan melakukan tanya

jawab pada saat pada kegiatan evaluasi mengenai cerita yang telah diberikan guru dan anak untuk mengerjakan sesuai tugas yang diberikan pada anak untuk mewarnai ataupun mengisi angka pada buku yang telah diberikan sekolah.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Akdon evaluasi merupakan kegiatan menunjukkan penilaian atas keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan sesuai dengan saran dan tujuan yang ditetapkan dalam formulasi strategi. Adapun fokus utama evaluasi strategi adalah pengukuran kinerja dan penciptaan mekanisme umpan balik yang efektif.<sup>94</sup>

Evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan sehingga bisa menjadi barometer keberhasilan setiap kegiatan pengembangan bakat dan minat yang dilaksanakan. Evaluasi yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang masih mengalami kekurangan dan merancang atau menyiapkan kembali program keterampilan baru yang lebih baik dengan metode pengajaran yang lebih baik pula agar nantinya bisa lebih maksimal.<sup>95</sup> Karena jenis kegiatan yang ada bermacam-macam, maka evaluasinya juga berbeda-beda, namun secara garis besar dapat penulis simpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan dalam strategi guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif melalui metode bercerita ini dilakukan dengan cara mengamati proses kegiatan siswa selama kegiatan tersebut berlangsung.

---

<sup>94</sup>Akdon, *Strategic Management for Education Management (Manajemen Strategik Untuk Manajemen Pendidikan)*, (Bandung; Alfabeta, 2007), 84

<sup>95</sup>Aruming Tias Pudyastuti dan Asri Budiningsih, Efektivitas Pembelajaran E-Learning pada Guru PAUD Selama Pandemi Covid-19 *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 5 No. 2 2021, 166 .

Untuk menjadi efektif, sistem evaluasi harus memenuhi kriteria tertentu. Kriteria-kriteria utama adalah bahwa sistem seharusnya: mengawasi kegiatan-kegiatan yang benar, tepat waktu, dengan biaya yang efektif, tepat akurat, dapat diterima oleh yang bersangkutan. Semakin dipenuhinya kriteria-kriteria tersebut semakin efektif sistem pengawasan.<sup>96</sup>

Dalam pelaksanaannya, pengawasan ada yang dilakukan secara langsung dan ada pula yang dilakukan dengan cara tidak langsung. Secara langsung dalam arti pengawas langsung terjun kelapangan untuk mengawasi perilaku atau kegiatan. Sedangkan pengawasan tidak langsung berarti pengawas tidak secara langsung terjun mengawasi perilaku atau kegiatan, namun hanya mengawasi melalui laporan-laporan. Hasil dari pengawasan itu sendiri kemudian akan menjadi tolak ukur tingkat efektifitas atau tingkat keberhasilan program dan juga akan menjadi bahan untuk memperbaiki atau meningkatkan pembinaan kesiswaan di sekolah, baik pada saat kegiatan masih berlangsung maupun kegiatan yang sudah selesai. Dan juga yang terpenting adalah hasil dari pengawasan ini harus ditindak lanjuti, sebab bila tidak tentu hasil dari pengawasan ini tidak ada nilainya. Selanjutnya juga hasil dari pengawasan ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan pada saat penyusunan kembali perencanaan meningkatkan kreativitas anak pada periode mendatang.

Proses evaluasi digunakan untuk mendapatkan informasi terkait pencapaian hasil belajar untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan

---

<sup>96</sup> Handoko, T. Hani., *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2012), 363.

keterampilan yang diperoleh anak setelah melaksanakan proses belajar dalam PAUD. Dasar pelaksanaan dan mekanisme penilaian mengacu pada standar PAUD yakni Permendikbud nomor 137/014 pasal 18 dan Permendikbud nomor 146/2014. Dalam standar PAUD telah tertera bahwa Standar Penilaian mencakup penilaian lampiran dinyatakan bahwa Standar Penilaian merupakan kriteria tentang penilaian proses dan hasil pembelajaran anak dalam rangka pemenuhan standar tingkat pencapaian perkembangan sesuai tingkat usianya.<sup>97</sup> Sejalan dengan itu pedoman penilaian lampiran Permendikbud nomor 146 tahun 2014 memutuskan bahwa penilaian proses dan hasil kegiatan belajar PAUD merupakan sebuah proses pengumpulan dan pengkajian berbagai sumber informasi secara sistematis, terukur, berkelanjutan, serta menyeluruh tentang pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak selama kurun waktu tertentu.

Penilaian dilakukan dengan cara sistematis yakni diawali dengan pengamatan yang dilakukan setiap hari, pencatatan harian, penganalisaan data setiap bulan, dan rekap perkembangan selama satu semester.<sup>98</sup> Evaluasi yang diberikan oleh guru kepada anak yaitu melalui pengamatan dari tugas yang dikirim dalam bentuk foto, video dan rekaman suara.<sup>99</sup> Penilaian juga dilakukan dengan orang tua melalui kegiatan *sharing* ilmu. Guru selalu aktif berkomunikasi dengan orang tua terkait dengan kegiatan bermain anak di rumah. Dengan pengamatan dan *sharing* ilmu itulah ditemukan hasil penilaian

---

<sup>97</sup> Mawaddah Ulya, Siti Fatonah, Asesmen Penilaian di RA Al-Ashriyah Kota Langsa Pada Saat Pandemi Covid-19, *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, Vol 4, No1, Oktober 2021, 95

<sup>98</sup> *Ibid.*, 96.

<sup>99</sup> Sri Anita, *Penerapan Pembelajaran Dalam Jaringan...*, vi

kepada masing-masing anak untuk menentukan kegiatan tersebut sudah di nilai berhasil atau masih perlu diulang.